

***Revitalisasi Akal dalam Teologi Islam:
Telaah Rasional atas Pemikiran Kalam Harun Nasution***

Dadan Firdaus, Iyadh Adam Maulana, Alfira Hanifa, Syahla Aura Pusparani

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

Abstract

Harun Nasution's theological thought represents a significant effort to revive the role of reason as a central element in understanding Islamic teachings. In the context of Islamic thought in Indonesia, which has long been dominated by traditional and textual approaches, Harun Nasution reintroduced a rational perspective rooted in the Mu'tazilite theological legacy. Through his academic education at Al-Azhar University and McGill University, he developed a theological framework that emphasized intellectual freedom, rationality, and the historical relevance of Islam in facing modern challenges. This study aims to explain how the integration of reason into Islamic studies was realized through Nasution's rational theological approach, using a library research method with historical and thematic approaches. The analysis focuses on the historical development of rational kalam, the position of reason within theological methodology, and the impact of his thought on the reform of modern Islamic education. The findings show that Harun Nasution's rational approach not only shaped a new paradigm in theological studies but also opened space for dialogue between Islam and contemporary intellectual discourse. His ideas make a significant contribution to building a more contextual, critical, and open understanding of Islam in response to the advancement of knowledge and social change.

Keyword: *Harun Nasution, kalam, reason, rational theology, Islamic thought.*

A. Pendahuluan

Ilmu kalam merupakan salah satu cabang utama dalam tradisi intelektual Islam yang secara khusus membahas aspek-aspek teologis, seperti keberadaan Tuhan, sifat-sifat-Nya, kehendak bebas manusia, serta hubungan antara wahyu dan akal. Sejak kemunculannya pada abad ke-2 Hijriyah, ilmu ini telah menjadi ruang dialektika yang mempertemukan pemikiran rasional dengan keyakinan tekstual. Namun, seiring berkembangnya zaman, terutama sejak abad pertengahan, dominasi pendekatan tekstual yang rigid mulai menggeser tradisi rasional dalam diskursus keagamaan. Di banyak wilayah Muslim, termasuk Indonesia, gejala ini melahirkan stagnasi pemikiran dan melemahnya daya kritis umat terhadap persoalan teologis kontemporer.

Penelitian Afifah (2024) menunjukkan bahwa dominasi pemahaman tekstual dalam studi keislaman di Indonesia telah memengaruhi pola pikir umat dalam memahami ajaran agama, sehingga menghambat tumbuhnya wacana rasional dan kontekstual dalam teologi Islam modern¹. Urgensi pemikiran Harun Nasution menemukan relevansinya dalam konteks tantangan zaman modern seperti pluralisme, globalisasi, dan sekularisme. Sebagai tokoh pembaru teologi di Indonesia, Harun Nasution berupaya menghidupkan kembali semangat rasionalitas dalam ilmu kalam, dengan menjadikan akal sebagai instrumen penting dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual dan rasional. Sejalan dengan itu, Ulfah dan Suyanta (2022) menegaskan bahwa pendekatan rasional Harun berpijak pada tiga prinsip utama: gagasan kemajuan, keseimbangan antara nash qath'i dan zhannī, serta penggunaan akal sebagai alat analisis teologis yang terinspirasi dari pemikiran Mu'tazilah². Sementara itu, Ahmadi (2022) mencatat bahwa pemikiran Harun turut memengaruhi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan IAIN/UIN, meskipun pada awalnya mendapat penolakan dari sebagian kalangan konservatif.

Warisan intelektual Harun Nasution menjadi signifikan dalam upaya pembaruan studi Islam, terutama di lingkungan pendidikan tinggi Islam. Dalam karya-karyanya, seperti *Islam Rasional* dan *Teologi Islam*, ia mengkritik keras kemunduran berpikir kritis dalam dunia Islam dan mengusulkan pendekatan teologi yang lebih terbuka terhadap akal dan dinamika zaman³. Ia juga mengusulkan perlunya reformasi dalam sistem pendidikan Islam agar tidak terjebak pada pengulangan dogma, melainkan mendorong pemahaman yang kritis dan reflektif. Pandangan ini telah memicu diskusi luas dan tidak jarang menuai kontroversi, terutama dari kalangan yang berpegang kuat pada pendekatan tradisional.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Kajian ini memfokuskan pada analisis tematik terhadap karya-karya Harun Nasution, disertai pemahaman konteks historis dan sosial-intelektual yang melatarbelakanginya. Adapun alur pembahasan dalam artikel ini dibagi menjadi tiga bagian utama. *Pertama*, menjelaskan latar belakang dan dasar pemikiran rasional Harun Nasution. *Kedua*, mendalami gagasannya tentang akal, kebebasan, dan tanggung jawab manusia dalam teologi. *Ketiga*, mengevaluasi pengaruh pemikiran tersebut terhadap pendidikan Islam dan perkembangan wacana keislaman kontemporer. Hasil akhir yang diharapkan dari kajian ini

¹ Nurul Afifah, "Menyelami Ilmu Kalam: Menyingkap Esensi dan Eksistensinya dalam Islam," *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 18, no. 1 (2024): 121–31.

² Suyanta dan S. Ulfah, "Metodologi Studi Filsafat: Teologi Rasional Harun Nasution," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 4 (2022): 557–78.):

³ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985).

adalah terbangunnya pemahaman yang lebih utuh dan kritis terhadap kontribusi Nasution dalam membentuk arah baru ilmu kalam yang rasional dan kontekstual dalam masyarakat Muslim Indonesia.

B. Pembahasan

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, pergeseran dari rasionalisme ke tradisionalisme merupakan salah satu dinamika penting yang terus diperdebatkan hingga kini. Pada masa klasik, terutama pada abad ke-8 hingga ke-10 M, muncul berbagai aliran teologi Islam yang menekankan pendekatan rasional, seperti *Mu'tazilah* dan sebagian pemikiran awal *Asy'ariyah*. Namun, dengan masuknya pengaruh tasawuf, fiqh konservatif, dan kekuasaan politik yang cenderung mendukung doktrin tetap, pendekatan rasional perlahan tergantikan oleh pendekatan tekstual-doktrinal yang lebih mengedepankan otoritas ulama daripada argumentasi logis. Hal ini berdampak pada berkembangnya tradisi keilmuan Islam yang kurang terbuka terhadap kritik dan pengembangan gagasan.

Kondisi ini juga mewarnai perkembangan pemikiran keislaman di dunia Islam modern, termasuk Indonesia. Dalam banyak hal, pendidikan Islam cenderung berkuat pada pengulangan doktrin dan menghindari dialog pemikiran yang bersifat kritis. Pengaruh kolonialisme juga turut memperparah situasi ini dengan mengganggu kontinuitas warisan intelektual Islam yang bersifat rasional. Akibatnya, generasi Muslim modern mewarisi tradisi keilmuan yang lebih banyak menghafal daripada berpikir, dan lebih banyak menerima daripada menggali makna. Dalam konteks inilah muncul kebutuhan mendesak akan revitalisasi pemikiran rasional dalam Islam agar ajaran-ajaran Islam dapat kembali berdialog dengan tantangan zaman.

Harun Nasution muncul sebagai salah satu tokoh kunci yang menjawab kebutuhan tersebut. Melalui pendidikan, penelitian, dan pengaruhnya dalam lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia, ia menawarkan jalan alternatif dalam memahami ajaran Islam. Dengan menghidupkan kembali semangat teologi rasional seperti yang pernah dikembangkan *Mu'tazilah*, Harun Nasution tidak hanya berusaha memperbaiki metode berpikir umat Islam, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis dalam beragama⁴. Upaya ini bukanlah sekadar akademik, melainkan juga bersifat transformasional, yang berdampak luas pada arah pendidikan dan pemikiran keislaman Indonesia kontemporer⁵.

⁴ Rizki Maulana, *Studi Komparatif Teologi Islam Harun Nasution dan Hassan Hanafi* (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

⁵ Mochammad Irfan, "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 1, no. 1 (2018): 109–127.

1. Akar Intelektual dan Misi Rasionalisasi Kalam: Harun Nasution sebagai Pembaharu

Pengalaman belajar di Universitas Al-Azhar memberikan pelajaran penting bagi Harun Nasution. Meskipun Al-Azhar dikenal sebagai pusat pendidikan Islam klasik terkemuka, Nasution justru merasa kecewa terhadap sistem pengajarannya yang terlalu tekstual dan kurang memberikan ruang untuk nalar kritis. Ia menyadari bahwa umat Islam tidak akan berkembang jika terus menerus terkungkung dalam dogma tanpa keberanian berpikir. Maka dari itu, ia mencari pendekatan yang lebih rasional, terutama ketika ia melanjutkan studi pascasarjana di Universitas McGill, Kanada, yang menjadi titik balik dalam pemikiran akademiknya⁶.

Sekembalinya ke Indonesia, Harun Nasution melihat bahwa realitas umat Islam di Indonesia tidak jauh berbeda dari pengalamannya di Al-Azhar: dominasi taklid, doktrinalisme, dan minimnya keberanian untuk berdialog secara intelektual. Ia menyadari bahwa perlu ada reformasi cara berpikir, terutama dalam pendidikan tinggi Islam. Di sinilah ia memulai transformasi besar di IAIN (sekarang UIN), dengan mereformasi kurikulum agar memasukkan mata kuliah seperti filsafat Islam, pemikiran modern, dan sejarah teologi⁷.

Salah satu langkah penting Harun Nasution dalam proyek rasionalisasi ini adalah memperkenalkan kembali teologi Mu'tazilah, sebuah aliran yang sering kali dianggap kontroversial karena keberaniannya menempatkan akal sebagai alat utama dalam memahami agama. Bagi Nasution, Mu'tazilah tidak sekadar warisan sejarah, tetapi merupakan representasi Islam yang berpikir logis, konsisten, dan terbuka. Ia menekankan bahwa kebenaran wahyu dan akal tidak akan pernah bertentangan karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan.

a. Pemikiran Harun Nasution tentang Hubungan Akal dan Wahyu.

Harun Nasution menempatkan akal sebagai elemen penting dalam memahami wahyu. Baginya, wahyu tidak harus dipahami secara tekstual dan kaku, tetapi harus dikaji dengan pendekatan rasional agar pesan-pesan ilahi dapat menjawab kebutuhan zaman. Ia berpandangan bahwa akal dan wahyu bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*

⁶ M. F. Hidayat, *Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pandangan Prof. Dr. Harun Nasution* (tesis, UIN Alauddin Makassar, 2019), <https://repository.uin-alauddin.ac.id/15827/>.

⁷ Dodi Yudiono Yudhyarta, *Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia (Telaah Kritis Pemikiran Harun Nasution)* (disertasi doktor, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013).

(1986), ia menyatakan bahwa wahyu berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual, sementara akal menjadi alat untuk menafsirkan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata⁸.

Pandangan ini berakar pada prinsip Mu'tazilah yang menyatakan bahwa akal dapat membedakan baik dan buruk secara mandiri, tanpa selalu menunggu bimbingan wahyu. Harun menghidupkan kembali prinsip ini karena melihat stagnasi berpikir umat Islam akibat pemahaman keagamaan yang anti-nalar. Ia juga menyatakan bahwa jika wahyu ditafsirkan tanpa akal, maka potensi kemanusiaan tidak akan berkembang dan agama menjadi kehilangan relevansinya dengan konteks sosial yang terus berubah⁹.

Harun mengkritik kelompok-kelompok Islam yang menjadikan teks suci sebagai satu-satunya sumber pengetahuan tanpa mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan dinamika sosial saat wahyu diturunkan. Ia menegaskan bahwa pemahaman literal semacam itu justru menjauhkan umat Islam dari semangat substansial Islam yang progresif dan humanis.

b. Kebebasan Manusia dan Keadilan Tuhan: Menghidupkan Kembali Gagasan *Mu'tazilah*

Konsep kebebasan manusia sangat sentral dalam pemikiran Harun Nasution. Ia meyakini bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan akal untuk menentukan tindakannya. Dengan demikian, manusia juga bertanggung jawab penuh atas segala perbuatannya di dunia. Pandangan ini secara tegas bertentangan dengan doktrin fatalisme (*jabbariyah*) yang berkembang dalam kalangan *Asy'ariyah*, yang beranggapan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Tuhan, termasuk perbuatan manusia. Dalam teologi Mu'tazilah yang dihidupkan kembali oleh Harun, keadilan Tuhan (*al-'adl*) menjadi prinsip utama. Tuhan tidak mungkin menzalimi makhluk-Nya dengan menentukan perbuatan buruk mereka dan kemudian menghukum mereka. Oleh karena itu, manusia diberikan kebebasan untuk memilih, dan keadilan Tuhan diwujudkan dalam pemberian pahala dan hukuman berdasarkan pilihan tersebut¹⁰. Dengan pendekatan ini, Harun ingin mengembalikan semangat tanggung jawab moral dalam beragama.

Menurut Harun, ketika manusia menyadari bahwa dirinya bebas dan bertanggung jawab, maka akan tumbuh kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Ia menolak pandangan yang menyalahkan Tuhan atas berbagai kemunduran umat Islam. Sebaliknya, ia mendorong umat untuk introspeksi dan berbenah melalui penggunaan akal dan ilmu

⁸ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*

⁹ Ibid

¹⁰ Zulfikar A. Purba, "Kehendak Mutlak Tuhan dan Keadilannya: Analisa Perbandingan Antar Aliran," *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 2, no. 1 (2016): 99–107.

pengetahuan. Inilah bentuk revitalisasi kalam rasional yang tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga berimplikasi sosial.

c. Kritik terhadap Fatalisme dan Pemikiran *Asy'ariyah*

Harun Nasution secara kritis menyoroti teologi *Asy'ariyah* yang dianggapnya memicu mentalitas fatalistik dalam diri umat Islam. Ia mengkritik doktrin **kasb** yang menyatakan bahwa manusia hanya “berusaha” namun kekuatan sejatinya tetap ditentukan oleh Tuhan sebagai titik buntu intelektual yang melemahkan semangat perubahan umat. Menurut Nasution, doktrin semacam ini tidak jauh berbeda dari aliran *Jabariyah*, karena membatasi peran akal dan tanggung jawab manusia dalam menyikapi ketidakadilan sosial. Pada akhirnya, pendekatan ini mendorong umat untuk bersikap pasif dan menerima kondisi buruk sebagai takdir, bukan sebagai masalah yang perlu diperbaiki.

Sebagai alternatifnya, Harun mengusulkan revivalisme teologi *Mu'tazilah*, yang menekankan kebebasan manusia (*free will*) dan keadilan Tuhan (*al-'adl*). Menurutnya, jika manusia ingin diakui sebagai makhluk yang harus dipertanggungjawabkan secara moral, maka mereka harus diberi ruang untuk menggunakan akal dalam memilih dan bertindak. Ia menyatakan bahwa *mu'tazilah* adalah representasi Islam rasional yang kala kejayaan klasiknya, berkontribusi besar pada perkembangan sains dan filsafat umat Muslim sedangkan *Asy'ariyah* telah menghalangi kemajuan intelektual karena menolak keterlibatan akal dalam teologi¹¹.

d. Akal sebagai Dasar Tanggung Jawab Moral

Harun Nasution menegaskan bahwa akal bukan sekadar alat pengetahuan, tetapi merupakan bukti moral tanggung jawab manusia. Menurut Nasution, akal adalah karunia fitri yang memungkinkan manusia memahami perintah dan larangan Tuhan serta konsekuensi tindakan mereka. Pendekatan ini menolak pandangan fatalistik yang mengatakan bahwa manusia hanya mampu membedakan kebaikan dan keburukan setelah menerima wahyu, karena pada hakikatnya akal fitri manusia telah mumpuni untuk membedakan itu secara alami¹².

Pemahaman ini juga mendorong reformasi mendalam dalam bidang pendidikan Islam. Harun berpendapat bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan keberanian bertanya, berpikir kritis, dan menjadikan akal serta moral sebagai dasar bagi setiap

¹¹ Hasvi Harizi dan T. L. Misbah, “Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara *Mu'tazilah* dan *Asy'ariyah*,” *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024): 1444–1454.

¹² Syaiful Dinata, “Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam,” *An-Nida'* 45, no. 2 (2021): 144–156

keputusan etis. Dengan demikian, kurikulum pendidikan tinggi Islam perlu menempatkan disiplin seperti filsafat, logika, dan teologi rasional agar peserta didik tidak hanya menghafal doktrin, tetapi mampu menghadapi tantangan zaman secara rasional dan etis¹³.

2. Pemahaman Rasional dan Implikasi Sosial dalam Pemikiran Harun Nasution

Harun Nasution menekankan bahwa konsep Tuhan dalam Islam harus dipahami secara rasional dan membawa implikasi etis serta sosial. Tuhan yang Mahaadil menyerukan keadilan dan kesetaraan, sehingga manusia yang diberi akal memiliki tanggung jawab untuk menegakkan keadilan sosial dan menolak segala bentuk penindasan dan diskriminasi. Rasionalitas menurut Harun bukan hanya alat untuk debat teologis, melainkan pendorong perubahan sosial yang progresif dan pembebasan dari kebodohan serta ketidakadilan sistemik. Pendekatan ini menempatkan Islam sebagai agama yang menuntut reformasi sosial dan penguatan tanggung jawab moral umat¹⁴.

Harun juga membangun dialektika antara tradisi dan modernitas dengan mendorong reinterpretasi tradisi Islam melalui nalar kritis. Ia mengusulkan reformasi pendidikan Islam dengan memasukkan ilmu-ilmu modern dan pemikiran kritis ke dalam kurikulum, agar mahasiswa mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi. Rasionalitas menjadi fondasi bagi reformasi sosial dan kritik terhadap struktur yang tidak adil, serta penolakan terhadap radikalisme yang tumbuh dari pembekuan nalar. Pendidikan yang terbuka dan kritis menjadi kunci untuk menghindarkan umat dari ekstremisme dan memajukan peradaban Islam yang inklusif dan damai¹⁵. Dalam konteks kekinian, tantangan konservatisme dan resistensi terhadap pemikiran rasional menuntut penguatan literasi keislaman berbasis nalar sejak dini, agar reformasi intelektual ini dapat terus berlanjut secara sistematis dan inklusif¹⁶.

3. Peran Harun Nasution dalam Merancang Ulang Kurikulum IAIN/UIN

Harun Nasution memainkan peran penting dalam reformasi kurikulum pendidikan tinggi Islam di Indonesia, terutama di IAIN yang kemudian berubah menjadi UIN. Selain peran administratif, ia memberikan kontribusi konseptual yang mendalam dengan mendorong integrasi ilmu keislaman tradisional dan pendekatan rasional. Sebelum reformasi, sistem pendidikan di IAIN bersifat tekstual dan dogmatis, sehingga lulusan

¹³ Winda Ma'rifatunnisa, M. Ilham Rusydi, dan M. Salik, "Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Islam Era Society 5.0," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022): 18–38.

¹⁴ Harizi dan Misbah, 1446

¹⁵ Dinata, 150

¹⁶ Ma'rifatunnisa, Rusydi, dan Salik, 25

kurang siap menghadapi tantangan intelektual modern. Saat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1973, ia menginisiasi reformasi kurikulum secara sistematis untuk menjawab hal ini.

Terobosan penting Harun adalah memasukkan mata kuliah baru seperti filsafat Islam, logika, teologi rasional, dan sejarah pemikiran Islam, yang mengajak mahasiswa berpikir kritis dan memandang Islam sebagai sistem nilai yang terbuka untuk dikaji, bukan hanya dogma. Pendekatan rasional ini menjadi ciri khas modernisasi IAIN dan menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai fondasi peradaban Islam progresif¹⁷. Selain kurikulum, Harun memperbaiki sistem pengajaran dengan menekankan peningkatan kualifikasi dan metodologi dosen agar pengajaran menjadi ilmiah dan menarik. Tujuannya adalah menghasilkan lulusan yang bukan hanya hafiz teks, tapi juga pemikir kritis yang dapat menyelesaikan masalah kontekstual. Transformasi ini menciptakan iklim akademik dinamis dan melahirkan generasi intelektual Muslim yang religius sekaligus rasional dan ilmiah¹⁸. Secara keseluruhan, kontribusi Harun Nasution tidak hanya reformasi struktural, tetapi juga ideologis yang mengubah cara pandang umat Islam terhadap ilmu dan agama. Ia meletakkan fondasi epistemologis bagi pendidikan Islam yang terbuka terhadap dialog dan kritisisme. Gagasan-gagasannya tetap relevan dalam menjawab tantangan integrasi ilmu dan agama di era modern dan menjadi inspirasi bagi pengembangan UIN di Indonesia¹⁹.

4. Transformasi Pendidikan Tinggi Islam melalui Pemikiran Rasional Harun Nasution

Pemikiran Harun Nasution memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap mahasiswa dan dunia akademik Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi keislaman. Gagasan-gagasannya yang menekankan rasionalitas, integrasi antara akal dan wahyu, serta pendekatan ilmiah terhadap agama telah merevolusi cara pandang dan pendekatan pembelajaran di institusi seperti IAIN dan UIN. Harun Nasution memandang bahwa pemahaman keagamaan yang tekstual dan dogmatis tidak cukup

¹⁷ Nani Pangaribuan, "Ilmu Agama dan Ilmu Umum Dalam Sejarah Islam," *FIHROS: Jurnal Sejarah dan Budaya* 8, no. 2 (Agustus 2024): 60–82.

¹⁸ Madura, P. I., *Implementasi Pemikiran Harun Nasution dalam Dunia Pendidikan Islam*.

¹⁹ R. Dongoran dan M. Siregar, "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer," *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf* 2, no. 2 (2025): 82–91.

untuk menjawab tantangan zaman modern. Oleh karena itu, ia menawarkan pendekatan baru yang berbasis pada nalar, sejarah, dan metodologi ilmiah.²⁰

Pemikiran Harun Nasution mendorong terjadinya modernisasi dalam pendidikan tinggi Islam. Mahasiswa mulai dikenalkan pada wacana-wacana filsafat, teologi rasional, dan pendekatan ilmiah terhadap teks-teks keagamaan (Asngari, Fajri, dan Sugiannoor, 2022). Hal ini menciptakan paradigma baru dalam proses belajar-mengajar, di mana mahasiswa tidak lagi hanya menghafal doktrin, tetapi diajak untuk memahami, menganalisis, dan bahkan mengkritisi teks melalui diskusi dan argumentasi ilmiah. Pemikiran Harun Nasution dengan demikian membentuk iklim akademik yang lebih terbuka dan kritis.²¹

Pengaruh tersebut tidak hanya terasa dalam kurikulum, tetapi juga dalam atmosfer intelektual yang berkembang di lingkungan kampus. Pemikiran Islam kontemporer yang digagas oleh Harun Nasution memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memadukan antara keimanan dan rasionalitas. Ia mengembangkan pendekatan hermeneutik dalam memahami wahyu yang membuka ruang bagi pemaknaan ulang terhadap ajaran agama dalam konteks zaman. Mahasiswa dibimbing untuk memahami hubungan antara akal dan wahyu sebagai dua entitas yang tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dengan cara ini, pemikiran Nasution melahirkan generasi akademisi Muslim yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga rasional dan mampu berdialog dengan perkembangan zaman.²²

Lebih jauh, Pemikiran religius-rasional yang dikembangkan Harun Nasution sangat relevan dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Gagasannya telah mengubah cara mahasiswa dalam memaknai ilmu keislaman, dari sekadar pemahaman normatif menjadi pemahaman yang bersifat kontekstual dan reflektif. Mahasiswa mulai diarahkan untuk tidak hanya menghafal, tetapi memahami nilai-nilai substansial dalam ajaran Islam melalui pendekatan multidisipliner. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membentuk karakter intelektual mahasiswa yang kritis dan solutif

²⁰ Abbas, Nurfadillah, dan Muhammad Agus Rachman. "Analisis Pemikiran Islam Kontemporer: Kajian Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution." *Jurnal Publisitas* 12, no. 2 (2023): 17–30. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jp/article/view/45701>.

²¹ Adira, Hilda Fariyah. "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer." *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 379–389. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.463.

²² Afifah, Nurul. "Menyelami Ilmu Kalam: Menyingkap Esensi dan Eksistensinya dalam Islam." *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 18, no. 1 (2024): 121–131.

Implementasi pemikiran Harun Nasution telah menciptakan perubahan yang menyeluruh dalam sistem pengajaran di lingkungan perguruan tinggi Islam. Pendekatan dialogis dan partisipatif dalam proses belajar-mengajar, yang memperkuat keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskursus ilmiah. Pendekatan ini membuat mahasiswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan terbiasa dengan budaya akademik yang menekankan argumentasi rasional. Secara umum, pembelajaran di kampus Islam menjadi lebih reflektif dan bersifat *inquiry-based*.

5. Relevansi Pemikiran Harun Nasution dalam Menangkal Ekstremisme dan *Taklid Buta*

Pemikiran rasional Harun Nasution memiliki relevansi yang sangat kuat dalam upaya menangkal ekstremisme dan taklid buta di kalangan umat Islam. Ia memandang bahwa akar dari kemunduran intelektual dan radikalisme dalam dunia Islam terletak pada sikap keberagamaan yang sempit, tertutup, dan tidak memberi ruang bagi akal untuk berperan secara aktif dalam menafsirkan ajaran agama. Dengan latar belakang keilmuan yang kuat dalam bidang filsafat Islam dan teologi rasional, Harun Nasution mengajukan model pemikiran Islam yang terbuka terhadap rasionalitas dan perkembangan zaman, serta menolak secara tegas pola keberagamaan yang dogmatis.

Harun Nasution menekankan pentingnya melepaskan umat Islam dari praktik *taklid buta* terhadap otoritas-otoritas agama masa lampau. Ia berpendapat bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi akal dan mendorong umatnya untuk berpikir kritis. Dalam pandangannya, penghambaan yang berlebihan kepada pendapat ulama klasik tanpa melakukan evaluasi kritis justru menjauhkan umat Islam dari semangat ijtihad yang merupakan ciri utama keilmuan Islam pada masa keemasannya. Oleh karena itu, Harun Nasution menyerukan pembaruan pemikiran Islam melalui pendekatan historis dan filosofis, agar umat Islam mampu memahami agama dalam konteks sosialnya yang dinamis.

Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Nasution secara langsung memberikan kontribusi penting dalam melawan ekstremisme keagamaan. Dengan mendorong umat Islam untuk membedakan antara ajaran agama yang bersifat *qath'i* (pasti) dan yang *dhanni* (relatif), Nasution membuka ruang bagi diskusi yang sehat dan konstruktif di tengah masyarakat Muslim.²³ Hal ini menjadi penting dalam merespons munculnya kelompok-kelompok yang mengklaim kebenaran tunggal dan memaksakan tafsir agama

²³ Abbas dan Rachman, "Analisis Pemikiran Islam Kontemporer," 20

secara eksklusif. Pendekatan rasional yang diperkenalkan Nasution mengajarkan bahwa pemahaman terhadap teks agama harus dibarengi dengan konteks sosial, sejarah, dan tujuan moral yang lebih luas.

Harun Nasution melihat akal dan wahyu sebagai dua entitas yang tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Bagi Nasution, filsafat bukanlah musuh agama, melainkan sarana untuk memperdalam dan menyempurnakan pemahaman terhadap ajaran Islam. Dengan memasukkan filsafat dan ilmu kalam rasional ke dalam kurikulum pendidikan Islam, ia ingin mengajak umat untuk terbiasa berpikir secara reflektif dan analitis, sehingga tidak mudah terjebak dalam narasi keagamaan yang provokatif dan radikal²⁴. Pendidikan yang berbasis pada pemikiran kritis akan menghasilkan generasi Muslim yang toleran, dialogis, dan menjauhkan diri dari kekerasan ideologis.

Pandangan ini menunjukkan bahwa teologi rasional Harun Nasution telah berkontribusi terhadap pengembangan "teologi kerukunan" yang berlandaskan dialog dan akal sehat. Ia memandang bahwa kebencian dan kekerasan atas nama agama sering kali lahir dari pemahaman keagamaan yang sempit dan antiintelektual. Dengan mengajak umat Islam untuk berpikir secara terbuka dan moderat, pemikiran Nasution menyediakan fondasi teologis bagi sikap keberagamaan yang damai dan toleran. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, pendekatan ini sangat penting dalam menjaga kohesi sosial dan mencegah lahirnya konflik bernuansa keagamaan.

Sementara itu, melalui semangat ijtihad dan pembaruan, Harun Nasution memberikan alternatif yang kuat terhadap dominasi otoritarianisme keagamaan. Ia mengajak umat Islam untuk tidak tunduk secara mutlak kepada otoritas agama tradisional, tetapi mendorong lahirnya otoritas intelektual yang lahir dari keterbukaan terhadap dialog dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam era ketika ekstremisme ideologis semakin menguat di berbagai tempat, pemikiran Nasution tampil sebagai penyeimbang yang menekankan rasionalitas, keadilan, dan kebebasan berpikir sebagai inti dari keberagamaan yang sehat.

Dengan demikian, pemikiran Harun Nasution tetap relevan dan dibutuhkan dalam menjawab tantangan zaman modern. Ia tidak hanya menawarkan pembaruan dari sisi teologis dan akademik, tetapi juga mengusulkan solusi sosial atas persoalan-persoalan keberagamaan kontemporer, terutama dalam menangkal ekstremisme dan *taklid* buta.

²⁴ Adira, "Pemikiran Harun Nasution," 382

Melalui pendekatan rasional, kontekstual, dan humanis, Harun Nasution meletakkan dasar yang kokoh bagi pembentukan masyarakat Islam yang inklusif, toleran, dan maju secara intelektual.

6. Mendorong Umat Islam Berpikir Kritis dalam Beragama

Pemikiran Harun Nasution telah menempatkan akal sebagai pilar utama dalam memahami agama Islam, sehingga menjauhkan umat dari pola taqlid buta dan membangkitkan semangat berpikir kritis. Bagi Nasution, wahyu tidak pernah dimaksudkan untuk mematikan nalar, melainkan untuk dihayati dan direnungkan secara rasional dalam konteks sejarah dan sosial yang dinamis. Dengan menegaskan bahwa filsafat dan teologi rasional adalah bagian tak terpisahkan dari tradisi keilmuan Islam, ia mendorong umat untuk tidak menerima doktrin secara literal, melainkan selalu mempertanyakan asumsi dan argumen di balik teks keagamaan. Pendekatan ini membuka ruang dialog yang konstruktif di antara pelbagai aliran dalam Islam, karena perbedaan pendapat dipandang sebagai wujud rahmat yang menumbuhkan kekayaan intelektual, bukan ancaman terhadap kesatuan umat²⁵.

Corak penafsiran al-Qur'an menurut Harun Nasution, menekankan pentingnya membaca teks suci secara kontekstual dan aplikatif, sehingga tafsir tidak terjebak pada dogma statis. Dengan demikian, umat Islam belajar mengaitkan nilai-nilai wahyu dengan tantangan kontemporer, mulai dari isu keadilan sosial hingga etika lingkungan, melalui proses refleksi dan diskusi ilmiah. Implementasi pemikiran kritis ini juga merambah ke ruang-ruang pendidikan tinggi, di mana kurikulum ditata sedemikian rupa sehingga mahasiswa tidak hanya menghafal, tetapi juga dilatih untuk merumuskan pertanyaan, menguji hipotesis, dan berdialog antar-disiplin. Dalam suasana akademik yang kaya akan seminar, debat, dan penelitian bersama, budaya berpikir kritis pun menjadi kebiasaan yang mempengaruhi cara mahasiswa memaknai ajaran agama dalam praktik sehari-hari.

Semangat religius-rasional yang dipropagandakan Nasution telah berhasil mentransformasi pola pengajaran di pesantren dan perguruan tinggi Islam modern²⁶. Diskusi tematik, metode studi kasus, dan pembuatan makalah kritis menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar, sehingga generasi baru ulama dan intelektual Muslim tumbuh sebagai sosok yang tidak hanya menguasai teks agama, tetapi juga mampu memberikan solusi kreatif terhadap persoalan umat. Dengan meneguhkan nalar sebagai

²⁵ Abbas dan Rachman, "Analisis Pemikiran Islam Kontemporer," 20.

²⁶ Adira, "Pemikiran Harun Nasution," 382

rekan sejajar wahyu, Harun Nasution telah meletakkan fondasi bagi sebuah praktik keagamaan yang hidup, adaptif, dan penuh kesadaran kritis suatu warisan intelektual yang terus menginspirasi Islam progresif dan inklusif di Indonesia.

C. Kesimpulan

Pemikiran Harun Nasution merupakan upaya penting dalam merevitalisasi teologi Islam yang rasional, kontekstual, dan progresif. Di tengah dominasi pemahaman tekstual-doktrinal yang cenderung menghambat perkembangan intelektual umat, Harun tampil sebagai pembaharu yang mengedepankan akal sebagai instrumen utama dalam memahami ajaran agama. Dengan menggali kembali warisan rasionalitas dari aliran Mu'tazilah, ia menegaskan bahwa wahyu dan akal tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi sebagai petunjuk Tuhan untuk manusia.

Melalui pandangan tentang kebebasan manusia dan keadilan Tuhan, Harun menolak fatalisme dan pasivisme yang berkembang dalam tradisi Asy'ariyah. Ia menekankan bahwa manusia diberi akal agar bertanggung jawab atas amal perbuatannya, dan bahwa keadilan Tuhan menuntut adanya kebebasan dalam bertindak. Pemikiran ini menjadi dasar penting dalam membentuk kesadaran etis dan sosial umat Islam agar lebih aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan.

Harun Nasution juga menghubungkan rasionalitas teologis dengan etika sosial, menekankan bahwa pemahaman rasional terhadap Tuhan seharusnya melahirkan tatanan masyarakat yang adil, inklusif, dan humanis. Melalui reformasi kurikulum dan gagasan integratif antara ilmu agama dan ilmu modern, ia membuka jalan bagi pembentukan generasi Muslim yang berpikir terbuka dan solutif dalam menjawab tantangan zaman.

Dengan demikian, pemikiran Harun Nasution tidak hanya relevan dalam ranah akademik, tetapi juga berpengaruh dalam transformasi pendidikan dan budaya keislaman di Indonesia. Warisan intelektualnya menjadi fondasi penting untuk membangun Islam yang rasional, toleran, dan membebaskan Islam yang tidak hanya diyakini, tetapi juga dipahami dan dimaknai secara mendalam melalui kekuatan akal.

Referensi

- Abbas, Nurfadillah, dan Muhammad Agus Rachman. "Analisis Pemikiran Islam Kontemporer: Kajian Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution." *Jurnal Publisitas* 12, no. 2 (2023): 17–30. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jp/article/view/45701>.
- Adira, Hilda Fariyah. "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer." *Risâlah: Jurnal*

- Pendidikan dan Studi Islam 9, no. 1 (2023): 379–389.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.463.
- Afifah, Nurul. “Menyelami Ilmu Kalam: Menyingkap Esensi dan Eksistensinya dalam Islam.” *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 18, no. 1 (2024): 121–131.
[DOI:10.15548/h.v18i1.9507](https://doi.org/10.15548/h.v18i1.9507)
- Dinata, Syaiful. “Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam.” *An-Nida’* 45, no. 2 (2021): 144–156. [DOI : 10.24014/an-nida.v45i2.16535](https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.16535)
- Dongoran, R., dan M. Siregar. “Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer.” *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf* 2, no. 2 (2025): 82–91.
- Harizi, Hasvi, dan T. L. Misbah. “Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara Mu’tazilah dan Asy’ariyah.” *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024): 1444–1454
- Hidayat, M. F. *Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pandangan Prof. Dr. Harun Nasution*. Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2019. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/15827/>.
- Irfan, Mochammad. “Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 1, no. 1 (2018): 109–127.
- Ma’rifatunnisa, Winda, M. Ilham Rusydi, dan M. Salik. “Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Islam Era Society 5.0.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022): 18–38
- Maulana, Rizki. *Studi Komparatif Teologi Islam Harun Nasution dan Hassan Hanafi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Madura, P. I. *Implementasi Pemikiran Harun Nasution dalam Dunia Pendidikan Islam*
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Pangaribuan, Nani. “Ilmu Agama dan Ilmu Umum Dalam Sejarah Islam.” *FIHROS: Jurnal Sejarah dan Budaya* 8, no. 2 (Agustus 2024): 60–82.
- Purba, Zulfikar A. “Kehendak Mutlak Tuhan dan Keadilannya: Analisa Perbandingan Antar Aliran.” *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 2, no. 1 (2016): 99–107.
[10.24952/yurisprudencia.v2i1.661](https://doi.org/10.24952/yurisprudencia.v2i1.661)
- Suyanta, dan S. Ulfah. “Metodologi Studi Filsafat: Teologi Rasional Harun Nasution.” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 4 (2022): 557–578.
- Yudhyarta, Dodi Yudiono. *Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia (Telaah Kritis Pemikiran Harun Nasution)*. Disertasi doktor, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Purba, Zulfikar A. “Kehendak Mutlak Tuhan dan Keadilannya: Analisa Perbandingan Antar Aliran.” *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 2, no. 1 (2016): 99–107.